



Implementasi Media Pembelajaran Berbasis *Ecopreneurship* Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Mata Pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial) Kelas 10 Di SMK Putra Pakuan Bogor

Reny Ria Anggraini ^{1*}, Fitri Damayanti ², Eny Suryaningsih ³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Indraprasta PGRI

³SMAN 25 Kabupaten Tangerang

* E-mail: anggraini1108@gmail.com

Info Artikel

Kata kunci:

media pembelajaran, *ecopreneurship*, kreativitas siswa, IPAS, barang bekas.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan media pembelajaran berbasis *ecopreneurship* guna meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) kelas X di SMK Putra Pakuan Bogor. Media pembelajaran berbasis *ecopreneurship* memanfaatkan barang bekas sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, praktik pembuatan produk, dan refleksi kegiatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media berbasis *ecopreneurship* meningkatkan kreativitas siswa sebesar 80% di kelas X. Siswa lebih aktif, inovatif, dan terampil dalam menciptakan karya dari barang bekas yang relevan dengan materi pembelajaran IPAS, seperti ekosistem, zat dan perubahan, serta limbah. Dampak positif lain adalah meningkatnya minat belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Namun, terdapat kendala berupa keterbatasan sarana pendukung di sekolah dan biaya tambahan untuk bahan pendukung media pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan agar guru lebih inovatif dalam mengembangkan media pembelajaran, peserta didik lebih aktif dalam berpikir kreatif, dan sekolah memberikan dukungan berupa fasilitas yang memadai untuk implementasi media pembelajaran berbasis *ecopreneurship*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Salah satu unsur yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah media pembelajaran. Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien (Sadirman, 1986). Media tersebut dapat berupa segala bentuk alat atau bahan yang digunakan oleh guru untuk menjelaskan materi kepada siswa. Dengan adanya media pembelajaran yang tepat, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Gerlach & Ely, dalam Arsyah, 2002).

Berbagai jenis media pembelajaran saat ini telah tersedia, baik media konvensional maupun media berbasis teknologi. Media pembelajaran berbasis teknologi semakin berkembang seiring dengan kemajuan zaman, tetapi media yang berbasis barang bekas atau limbah juga memiliki potensi besar

untuk diterapkan dalam pembelajaran. Penggunaan barang bekas sebagai media pembelajaran memiliki keuntungan ganda, yakni mendukung keberlanjutan lingkungan dan memfasilitasi perkembangan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah. Media berbasis barang bekas ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai jenis pembelajaran, termasuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang mengajarkan siswa tentang berbagai konsep terkait lingkungan dan kehidupan sehari-hari.

Kreativitas merupakan elemen kunci dalam pendidikan, karena kreativitas memungkinkan siswa untuk berpikir secara inovatif dan kritis dalam menyelesaikan berbagai masalah. Setiawan (2009) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memodifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Hal ini berarti bahwa siswa dapat mengembangkan ide-ide baru dengan menggabungkan konsep-konsep yang ada sebelumnya. Sementara itu, Munandar (2009) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan yang memungkinkan individu untuk menciptakan hal-hal baru berdasarkan data dan informasi yang sudah ada.

Penerapan media berbasis *ecopreneurship* dalam pembelajaran IPAS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. *Ecopreneurship* adalah konsep yang mengajarkan siswa untuk menggunakan barang bekas atau limbah sebagai bahan utama dalam membuat produk yang berguna dan relevan dengan materi pelajaran. Pendekatan ini mendukung prinsip keberlanjutan dengan menerapkan konsep *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), dan *recycle* (mendaur ulang) dalam pembelajaran. Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga belajar tentang cara hidup yang ramah lingkungan (Irmawati, 2012).

Penggunaan media pembelajaran berbasis *ecopreneurship* diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa, terutama pada materi IPAS. Dalam materi IPAS, siswa dapat mempelajari konsep-konsep seperti zat dan perubahan, ekosistem, dan pengelolaan limbah dengan memanfaatkan barang bekas. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menantang bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan menciptakan produk inovatif (Widayatun, 2009).

Model pembelajaran seperti *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL) dapat digunakan untuk mendukung implementasi media pembelajaran berbasis *ecopreneurship*. PBL mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sementara PjBL memungkinkan siswa untuk bekerja secara kelompok dalam menghasilkan produk yang dapat diaplikasikan. Dalam kedua model ini, siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar ini akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Arends, 2008).

Salah satu tantangan dalam penerapan media pembelajaran berbasis *ecopreneurship* adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran berbasis barang bekas. Namun, dengan dukungan yang baik dari guru, siswa, dan pihak sekolah, keterbatasan ini dapat diatasi. Guru perlu mempersiapkan media dan bahan ajar dengan kreativitas dan inovasi yang tinggi, sehingga pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan efektif meskipun dengan keterbatasan fasilitas (Sukmadinata, 2011).

Selain itu, penggunaan barang bekas sebagai media pembelajaran juga memerlukan biaya tambahan untuk pengadaan bahan-bahan yang diperlukan. Meskipun demikian, biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang bekas jauh lebih murah dibandingkan dengan membeli media pembelajaran komersial. Oleh karena itu, penggunaan barang bekas sebagai media pembelajaran dapat menjadi solusi yang hemat biaya bagi sekolah-sekolah dengan anggaran terbatas. Penggunaan barang bekas ini

juga dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya pengelolaan sumber daya yang efisien dan berkelanjutan (Dewi, 2015).

Dalam implementasi media pembelajaran berbasis *ecopreneurship*, siswa tidak hanya akan belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga akan belajar tentang pentingnya keberlanjutan dan ramah lingkungan. Mereka akan diajarkan untuk mengurangi sampah dengan cara menggunakan kembali atau mendaur ulang barang bekas menjadi produk yang berguna. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi siswa, karena mereka dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam menciptakan produk yang berguna dari barang yang sudah tidak terpakai lagi (Irmawati, 2012). Dengan demikian, pembelajaran berbasis *ecopreneurship* tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi lingkungan.

Kesimpulannya, penggunaan media pembelajaran berbasis *ecopreneurship* dalam pembelajaran IPAS dapat memberikan manfaat yang besar bagi siswa. Selain meningkatkan kreativitas, media ini juga mendukung prinsip keberlanjutan dan memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menantang. Dengan adanya dukungan yang kuat dari guru, siswa, dan pihak sekolah, implementasi media pembelajaran berbasis *ecopreneurship* dapat berjalan dengan sukses dan memberikan dampak positif bagi siswa dan lingkungan (Asyhar, 2012; Widayatun, 2009).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelas dengan melaksanakan tindakan-tindakan tertentu guna meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. PTK berfokus pada perbaikan berkelanjutan melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengidentifikasi serta mengatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran. Dengan penerapan PTK ini, diharapkan dapat terjadi peningkatan hasil belajar siswa dan pada akhirnya berpengaruh pada mutu pendidikan secara lebih luas di Indonesia (Kemmis & McTaggart, 2000). Penelitian ini berusaha untuk memberikan solusi konkret atas permasalahan pembelajaran yang ada di kelas serta memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Peran Peneliti di Lapangan

Peneliti dalam PTK memegang peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan dan menemukan solusi untuk permasalahan tersebut. Terdapat tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam PTK: (1) apa yang akan ditingkatkan, (2) dengan apa meningkatkan, dan (3) siapa yang ditingkatkan. Peneliti bertanggung jawab untuk memahami kondisi kelas dan kebutuhan pembelajaran, serta memilih strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi kendala yang mungkin muncul selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga peneliti dapat menentukan metode atau pendekatan yang sesuai untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Mills, 2007).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tahun ajaran 2022/2023, di SMK Putra Pakuan Bogor, yang terletak di Kota Bogor, Jawa Barat. SMK Putra Pakuan dipilih sebagai lokasi penelitian karena kebutuhan sekolah tersebut akan pengembangan media pembelajaran yang inovatif serta adanya peluang untuk mengintegrasikan konsep *ecopreneurship* dalam pembelajaran IPAS. Selama penelitian ini, implementasi media pembelajaran berbasis *ecopreneurship* dilakukan dalam beberapa tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dimulai dengan identifikasi kebutuhan pembelajaran, pengumpulan barang bekas, dan penyusunan rencana pembelajaran pada Oktober 2022. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 4 pertemuan di kelas X SMK Putra Pakuan pada November 2022, dan evaluasi dilakukan dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian hasil karya siswa pada Desember 2022.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Putra Pakuan Bogor pada tahun ajaran 2022/2023, yang berjumlah 30 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pemilihan

siswa kelas X sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki kemampuan dasar untuk memahami konsep IPAS, serta memiliki potensi untuk mengembangkan kreativitas melalui pembelajaran berbasis praktik dan proyek. Materi IPAS yang relevan dengan konsep ecopreneurship, seperti ekosistem, zat dan perubahan, serta pengelolaan limbah, memberikan peluang bagi siswa untuk berkreasi menggunakan barang bekas. Melalui pembelajaran berbasis ecopreneurship, diharapkan siswa dapat meningkatkan kreativitas, minat belajar, serta pemahaman terhadap materi yang lebih mendalam.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berbasis ecopreneurship, wawancara dengan guru mata pelajaran IPAS mengenai pelaksanaan pembelajaran dan dampaknya terhadap kreativitas siswa, serta dokumentasi hasil karya siswa berupa produk-produk yang dihasilkan dari barang bekas. Selain itu, data sekunder diperoleh dari buku, literatur, dan artikel yang berkaitan dengan media pembelajaran, ecopreneurship, dan kreativitas siswa. Data sekunder juga mencakup laporan akademik dan dokumen sekolah yang mendukung pengembangan media pembelajaran berbasis lingkungan. Kombinasi data primer dan sekunder ini memberikan informasi yang komprehensif untuk menganalisis efektivitas dan dampak dari implementasi media pembelajaran berbasis ecopreneurship dalam meningkatkan kreativitas siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

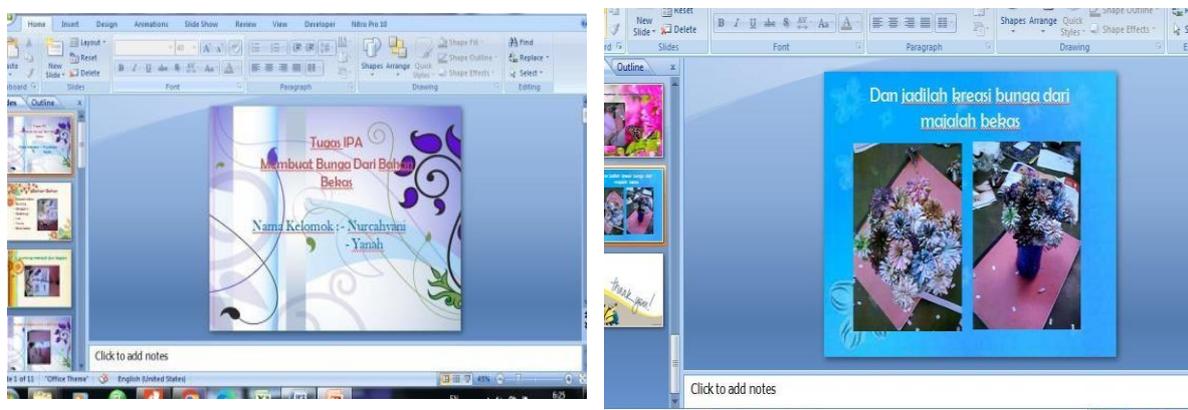
Dalam mengimplementasikan media pembelajaran biasanya guru harus melakukan menentukan tujuan pembelajaran, materi, model dan metode lalu ke media pembelajaran.

Tujuan pembelajaran harus mengacu kepada sebuah topic dan dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran, setelah itu masuk pada materi ajar lalu pada pemilihan model pembelajaran, biasa pemilihan model ini yang berkaitan dengan berpikir kritis dan aktif, kreatif dan dapat menghasilkan produk yaitu PBL (*Problem Based Learning*) dan PjBl (*Projek Based Learning*) lalu kepada metode, metode disini adalah bisa dengan diskusi, presentasi atau menghasilkan produk, selanjutnya ke media pembelajaran.

Pembuatan media pembelajaran dari barang bekas ini menerapkan bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran merupakan proses aktif siswa yang mengembangkan potensi dirinya. Siswa dilibatkan ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga siswa mengalir dalam pengalaman melibatkan pikiran, emosi dan terjalin dalam kegiatan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan siswa yang kreatif dan inovatif, 80 % siswa dari kelas 10 SMK putra pakuan bogor memiliki jiwa kreatif dan inovatif.

Kegiatan Belajar.

Siswa melakukan praktik/membuat produk lalu mempresentasikan.





Gambar 1. Kegiatan Praktik Pembuatan Produk

Refleksi dan Dampak

Refleksi yang dilakukan saat mengimplementasikan adalah bahwa siswa dapat menuangkan ide – ide mereka berdasarkan pengalaman nyata dan dikaitkan dengan materi belajar IPAS. Dan juga dalam setiap materi belajar ipas dapat menggunakan media belajar berbasis barang bekas *Ecopreunership* seperti pada materi zat dan perubahan apabila di sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk siswa yang jumlahnya lebih banyak maka bisa menggunakan barang bekas, dan guru sebagai fasilitator nya.

Atau juga seperti pada materi ekosistem, kita dapat menggunakan media belajar untuk membuat ekosistem laut sederhana. Seperti juga materi limbah kita dapat memanfaatkan barang bekas atau recycle nya dari kertas Koran/majalah dapat dibentuk menjadi bunga, atau bubu kertas kemudian juga dengan kain dapat kita buat menjadi keset, botol – botol bekas bisa dijadikan hiasan (ecobrik), kain bisa dijadikan ecoprint. Bahkan pada saat ada acara pensi di sekolah mereka dapat menampilkan hasil karya nya.

Dampak dari implementasi media belajar berbasis *Ecopreunership* ini ada positif dan ada negatif. Biasa untuk negative itu biasanya terkendala pada biaya untuk bahan pendukung nya apabila jika jumlah siswa perkelas terlalu sedikit. Untuk positif maka dapat dirasakan kebahagiaan siswa untuk berekspresi menuang ide kreatifnya.

PENUTUP

Implementasi media pembelajaran berbasis *ecopreneurship* di SMK Putra Pakuan Bogor telah terbukti meningkatkan kreativitas siswa dalam mata pelajaran IPAS. Dengan memanfaatkan barang bekas sebagai alat bantu pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif, inovatif, dan terampil dalam menciptakan produk yang relevan dengan materi pembelajaran. Selain itu, metode ini juga meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan sarana pendukung dan biaya tambahan untuk bahan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari guru, sekolah, dan siswa untuk memastikan keberlanjutan serta efektivitas penerapan media pembelajaran berbasis *ecopreneurship*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach* (8th ed.). McGraw-Hill.
Asyhar, R. (2012). *Media pembelajaran* (ed. 2). RajaGrafindo Persada.
Dewi, R. K. (2015). *Pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan* (Vol. 1). UMM Press.

- Gerlach, V. S., & Ely, D. P. (2002). *Teaching and media: A systematic approach to education* (7th ed.). Prentice Hall.
- Irmawati, E. (2012). *Green lifestyle: Gaya hidup ramah lingkungan*. Cerdas Sejahtera Press.
- Munandar, U. (2009). *Kreativitas dan inovasi dalam pendidikan* (ed. 2). RajaGrafindo Persada.
- Sadirman, A. M. (1986). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Setiawan, C. R. (2009). *Kreativitas dalam pengajaran*. Penerbit Andi.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Pengembangan kurikulum pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Widayatun, D. (2009). *Meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran*. Penerbit Pendidikan.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). *Participatory action research*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (2nd ed., pp. 567-606). Sage Publications.
- Mills, G. E. (2007). *Action research: A guide for the teacher researcher* (3rd ed.). Pearson.